

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen Keuangan

James C. van Horne dalam buku Kasmir (2010:5), mendefinisikan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

“Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah tentang bagaimana memperoleh dana untuk membiayai usahanya, bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai, dan bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimiliki secara efisien dan efektif”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala kegiatan ataupun aktivitas pada perusahaan yang berhubungan dengan bagaimanakah seorang manajer keuangan bisa mendapatkan dana modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut serta mengelola aset yang telah dimiliki perusahaan dengan mempergunakan seluruh sumber daya yang ada guna mencapai tujuan utama pada suatu perusahaan.

2.1.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan (Irham Fahmi, 2012:21). Laporan keuangan tersebut dianalisis untuk dapat mengetahui kondisi dan posisi perusahaan pada saat ini. Dengan melakukan analisis, maka akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan sehingga dapat menentukan langkah apa yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk sekarang dan kedepannya. Laporan keuangan yang umum dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas (Kasmir, 2010:66-67).

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data posisi keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan. Sehingga laporan keuangan dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan data yang ada di laporan keuangan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek kedepannya, khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan (Irham Fahmi, 2012:23).

Laporan keuangan disusun bertujuan untuk memenuhi kepentingan dan memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang bersangkutan dengan perusahaan, baik pihak dalam maupun luar perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan, maka

pihak-pihak tersebut akan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara lengkap (Kasmir, 2010:86-87).

2.1.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah suatu kajian yang melihat perbandingan antar jumlah-jumlah yang terdapat pada sebuah laporan keuangan dengan mempergunakan rumus-rumus yang dianggap tepat untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dari laporan keuangan dasar yaitu neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*) (Irham Fahmi, 2012:50).

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen ada beragam. Penggunaan masing-masing rasio keuangan tergantung dari kebutuhan perusahaan, terkadang tidak semua rasio yang ada digunakan oleh perusahaan. Akan tetapi jika hendak melihat kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Kasmir (2010:110) dalam bukunya menyatakan terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio likuiditas

Menurut Fred Weston, rasio likuiditas (*liquidity ratio*) ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek.

2. Rasio solvabilitas (*leverage*)

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh utang.

3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki.

4. Rasio pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha yang dimilikinya.

5. Rasio penilaian

Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

6. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atas operasinya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas yang dilakukan manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi

2.1.1.4 Profitabilitas

Utari (2014:63) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Laba yang dimaksud terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba yang tinggi, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan.

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan memperoleh laba selama periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (ekuitas). Dengan demikian, bagi investor jangka panjang maka akan dapat melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen sebagai pengembalian atas investasi yang telah dilakukannya (Sartono, 2008:122-124).

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga untuk

pihak luar yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas yaitu untuk melihat perkembangan perusahaan dalam periode tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab dari perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2011).

Menurut Sartono (2008:122-125), jenis rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat profitabilitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah prosentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. GPM sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun dan sebaliknya.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

3. *Return on Investment/Assets (ROI/ROA)*

ROI/ROA menunjukkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktiva yang dipergunakan.

4. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan. Semakin besar utang perusahaan, maka ROE juga semakin besar.

2.1.1.5 Kebijakan Dividen

Utari (2014:245) mengemukakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan pemilik perusahaan dalam RUPS untuk membagi laba bersih setelah pajak, atau untuk menentukan besarnya laba ditahan (*retained earning*). Sedangkan menurut Sartono (2008:281) dalam bukunya menyatakan bahwa kebijakan dividen ialah keputusan tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode. Laba tersebut apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi perusahaan

dimasa mendatang. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelanjaan, khususnya pembelanjaan internal. Hal ini terjadi sebab besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan akan berpegaruh terhadap sumber dana internal perusahaan, yakni laba ditahan. Semakin besar dividen yang dibayarkan untuk pemegang saham, maka akan semakin kecil laba yang ditahan dan sebaliknya. Penentuan seberapa besar bagian laba bersih perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen, merupakan suatu kebijakan dari manajemen perusahaan, dan hasil penentuan tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan dan harga pasar saham (Sudana, 2015:191).

Dari kedua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan yang bersangkutan dengan pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan. Apakah laba yang dihasilkan perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham atau ditahan untuk keperluan pengembangan perusahaan dimasa mendatang.

Terdapat tiga teori tentang kebijakan dividen, yang menjelaskan bagaimana pengaruh besar kecilnya *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga pasar saham. Adapun ketiga teori yang dikemukakan Sudana (2015:192) tersebut yaitu:

1. Dividend irrelevance theory

Teori ini dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM). Mereka menyatakan harga pasar saham perusahaan atau nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kebijakan

dividen. MM berasumsi bahwa, nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan guna menghasilkan pendapatan (*earning power*) dan risiko bisnis, sementara bagaimana teknik yang digunakan dalam membagi arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Inti dari pendapat MM ialah pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham di-*offset* sepenuhnya oleh cara-cara pembelanjaan investasi, maka perusahaan harus mengambil keputusan apakah menahan laba sebagai laba ditahan guna pembelanjaan investasi atau membayar dividen dan menjual saham baru sebanyak dividen yang dibayarkan.

2. *Bird in-the-hand theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner. Mereka berasumsi bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Jika dividen yang diberikan perusahaan kepada investor semakin besar, maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini karena pembagian dividen dapat meminimalisir ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

3. *Tax preference theory*

Teori ini mengemukakan kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang diberikan perusahaan kepada investor,

maka semakin rendah harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Jika tarif pajak dividen lebih tinggi dari pada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan, untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.

2.1.1.6 Prosedur Pembayaran Dividen

Langkah-langkah atau prosedur pembayaran dividen ialah pengumuman emiten atas dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang disebut juga dengan pengumuman dividen (Fenandar, 2012:21). Berikut rincian tanggal-tanggal yang pembayaran dividen:

1. Tanggal pengumuman (*declaration date*)

Tanggal pengumuman ialah tanggal yang diumumkan oleh emiten tentang bentuk dan besarnya serta jadwal pembayaran dividen yang akan dilakukan perusahaan. Pengumuman ini seringkali ditujukan untuk pembagian dividen reguler. Pengumuman tersebut berisi hal-hal penting, yakni: tanggal pencatatan, tanggal pembayaran, dan besarnya dividen kas per lembar.

2. Tanggal pencatatan (*date of record*)

Perusahaan melakukan pencatatan nama-nama pemegang saham. Para pemilik saham yang tercatat pada susunan pemegang saham tersebut diberikan hak, sedangkan pemegang saham yang tidak tercatat pada tanggal pencatatan tidak diberikan hak untuk mendapat dividen.

3. Tanggal *cum-dividend*

Tanggal ini ialah tanggal hari terakhir dari perdagangan saham yang masih melekat dengan hak guna mendapatkan dividen, baik dividen tunai maupun dividen saham.

4. Tanggal *ex-dividend*

Pada tanggal perdagangan saham tersebut sudah tidak lagi melekat hak untuk mendapat dividen. Apabila investor membeli saham pada tanggal ini atau sesudahnya, maka investor tersebut tidak akan dapat mendaftarkan namanya untuk mendapatkan dividen.

5. Tanggal pembayaran (*payment date*)

Tanggal pembayara ialah saat perusahaan membayarkan dividen kepada para pemegang saham yang memiliki hak atas dividen. Pada tanggal tersebut, investor dapat mengambil dividen sesuai dengan bentuk dividen yang telah diberitahukan oleh emiten.

2.1.1.7 Nilai Perusahaan

Pada umumnya setiap perusahaan didirikan pasti memiliki tujuan yang jelas, yaitu tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan perusahaan dalam jangka pendek yaitu mendapat laba yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang adalah menyejahterakan atau memakmurkan para pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan (Ilhamsyah, 2017). Utari (2014:305) dalam bukunya mengungkapkan nilai perusahaan adalah laba operasi bersih setelah pajak (*net operating profit after tax*) dibagi biaya modal rata-rata tertimbang. Besarnya nilai perusahaan dapat pula disebut nilai kapitalisasi laba atau nilai kapitalisasi atas operasi bersih setelah pajak (*net operating profit after tax*).

Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dianggap sebagai tujuan akhir yang harus dicapai oleh manajer keuangan perusahaan. Tujuan itu dapat ditempuh dengan cara memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* seluruh keuntungan investor yang diharapkan dapat diperoleh di masa mendatang. Kemakmuran investor akan meningkat bilamana harga saham yang dimilikinya juga meningkat. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga pasar saham berarti kemakmuran pemegang saham semakin meningkat, demikian juga dengan nilai perusahaan (Sartono, 2008:9). Nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang

ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal (Harmono, 2011:110).

Menurut (Ismail, 2015:55), nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan *Go Public*. Apabila perusahaan diperkirakan mempunyai prospek bagus dimasa yang akan datang, nilai saham akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, bilamana perusahaan dinilai tidak cukup memiliki prospek maka harga saham menjadi lemah. Nilai perusahaan ialah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tidak jarang dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dalam Fenandar, 2012:11).

Nilai perusahaan ialah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan sangat penting sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi juga akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Ade Winda Septia, 2015:9).

Berikut beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

1. PER (*Price Earning Ratio*)

PER yakni rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga pasar per lembar saham perusahaan

dengan laba per lembar saham (Brigham dalam Yustitiani, 2013:17).

2. *Price to Book Value (PBV)*

Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Brigham dan Houston (2001:78) dalam Widodo dan Kurnia (2016:7) menyatakan bahwa PBV merupakan pengukuran nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Rasio PBV menggunakan harga pasar saham perusahaan yang mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Sari, 2013:2).

3. Tobin's Q

Salah satu pilihan yang juga dapat dipakai dalam mengukur nilai perusahaan ialah menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh Professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2004 dalam Kurniawan, 2009 dalam Sari, 2013). Weston dan Copeland dalam Sari (2013:5) menjelaskan bahwa Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$Q = (\quad +) (\quad +)$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

EBV = nilai buku dari total aktiva

D = nilai buku dari total hutang

EMV merupakan hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Sedangkan EBV didapatkan dari selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, maka untuk kebutuhan penelitian ini, peneliti menggunakan PBV.

2.1.1.8 Faktor-faktor Penentu Nilai Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dikutip dari Susanti (2010) dalam Ilhamsyah (2017:3) diantaranya adalah:

1. Price Earning Ratio (PER)

PER yakni rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang didapatkan para pemegang saham.

2. Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan yakni konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*).

3. Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Alasan seorang investor dalam menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk memperoleh *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*.

4. Keputusan investasi

Untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan, maka pendanaannya hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

5. Kebijakan dividen

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan mengenai laba yang telah diperoleh perusahaan pada akhir tahun apakah akan diberikan kepada pemegang saham atau ditahan dalam bentuk laba ditahan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*)

menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Dien Gusti Mayogi (2016) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap PBV, DPR berpengaruh terhadap PBV, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap PBV.

Fendyka Luqman Ilhamsyah (2017) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa, DPR berpengaruh negatif terhadap PBV, PER dan ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap PBV.

AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa, DPR, CR, ROA, dan Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

Ilham Ismail (2015) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa, DPR secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan DER secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PBV, ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, dan untuk variabel DPR, DER, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Novita Sari (2017) meneliti tentang “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa, ISND berpengaruh terhadap PBV, dan untuk DPR, PER, serta DER berpengaruh positif terhadap PBV.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

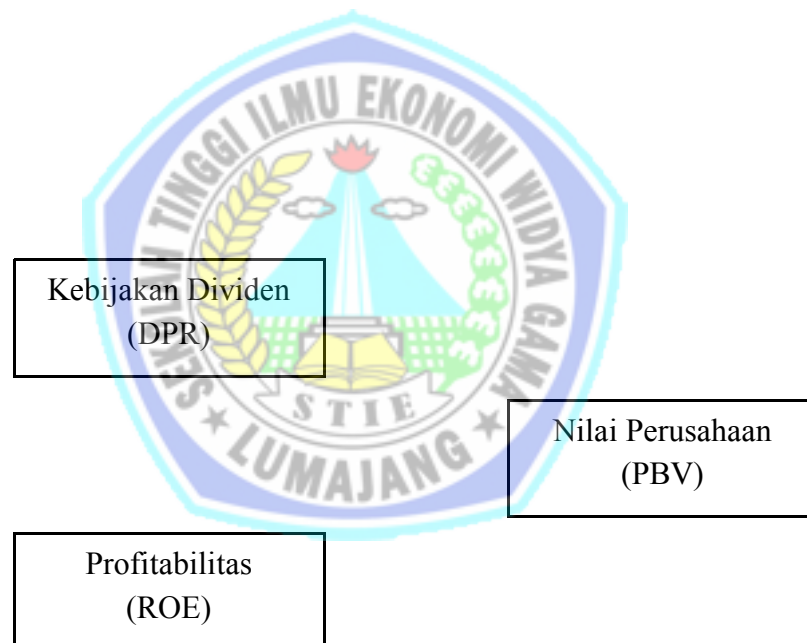
No	Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Dien Gusti Mayogi (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan dividen yang diukur dengan DPR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan utang yang diukur dengan DER tidak berpengaruh

			terhadap nilai perusahaan.
2.	F e n d y k a L u q m a n Ilhamsyah (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dividen yang diukur dengan DPR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2. Keputusan investasi yang diukur dengan PER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3.	AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	I l h a m I s m a i l (2015)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dividen yang diukur dengan variabel DPR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan hutang yang diukur

		terhadap Nilai Perusahaan	<p>dengan DER secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Profitabilitas yang diukur dengan ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Variabel kebijakan dividen (DPR), kebijakan hutang (DER), dan profitabilitas (ROE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
5.	Novita Sari (2017)	<p>Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>1. Variabel struktur kepemilikan saham (ISND) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Variabel kebijakan dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Variabel keputusan investasi (PER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Keputusan pendanaan (DER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:128) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Berikut gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2 Pengajuan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Kebijakan Dividen Secara Parsial terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Yuniati, 2016:2), keputusan pembagian dividen adalah suatu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan. Dividen ialah alasan bagi investor dalam menanamkan investasinya, dimana dividen ialah pengembalian yang akan diterima oleh investor atas investasinya dalam suatu perusahaan. Kebijakan dividen adalah untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham. Keuntungan yang akan didapatkan oleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Jika pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham semakin besar, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap semakin baik. Perusahaan yang memiliki kinerja baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula (Yustitiningrum, 2013:43). Widodo (2016:2) mengungkapkan, investor menganggap bahwa meningkatnya nilai perusahaan merupakan pandangan yang baik terhadap perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi dan akan membuat harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan.

H1: Kebijakan dividen secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Secara Parsial terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham, dan sehingga akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan (Dewi dan Ary, 2013:363).

Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik untuk kedepannya. Perusahaan dengan prospek yang baik inilah yang diinginkan oleh investor ketika membeli saham. Sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka nilai perusahaan juga semakin meningkat (Widnyana, 2015:27).

H2: Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan

Dalam sebuah perusahaan, manajer keuangan memiliki tujuan akhir yang harus dicapai yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tujuan tersebut dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* (Sartono, 2008).

Untuk meningkatkan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, maka salah satu cara yang harus ditempuh oleh perusahaan adalah meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan. Menurut (Andinata, 2010 dalam Jusriani, 2013), profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga pemilik modal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Seorang investor akan lebih menekankan pada *return* yang akan didapat dari investasi yang telah ditanamkan. Semakin besar tingkat laba atau profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan mengakibatkan semakin besar dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan sebaliknya.

Hidayat (2013:2) mengungkapkan bahwa, besarnya dividen yang dibagikan akan dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga permintaan saham naik dan akan diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan. Sebaliknya jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah.

H3: Kebijakan dividen dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.